

**MENGGALI PERTAUTAN BUDAYA,
UNTUK MEMPERKUAT JEMBATAN BATIN
DUAHALA SERUMPUN : NEGERI SEMBILAN (MALAYSIA) DAN
MINANGKABAU (INDONESIA)**

Lagu Payung Terkembang

*Minangkabau -- Negeri Sembilan
Pagaruyung -- Seri Menanti
Adat Perpatih - Ketemanggungan
Tiga warna lambang adat -- Lembaga*

*Minangkabau -- Negeri Sembilan
Pagaruyung -- Seri Menanti
Bangsa Serumpun bertali darah
Takdir kehendak Tuhan yang Esa*

*Dua abad lamanya
Putus terhenti
Dua masa telah berlalu
Lenyap hubungan*

*Kini payung telah terkembang
Kembang yang tidak kuncup lagi*

*(Musik oleh Yusuf Rahman,
lirik oleh Tan Sri Samad Idris,
dinyanyikan pertama kali oleh Tim Kesenian Minang
di Balairong Sari Istana Seri Menanti, 17 Nopember 1968).*

A. PENDAHULUAN

Kalau orang menyebut kata “**Minangkabau**” , dalam konteks Sejarah itu berarti nama bagi sebuah kerajaan Melayu klasik yang berpusat di Pagaruyung dan mempunyai daerah mulai dari tepi barat Samudera Hindia, sampai ke daerah Taluk Kuantan (Riau sekarang) dan Jambi, mulai dari Tapanuli Selatan sampai ke Muko-muko (Bengkulu Utara sekarang). Teritori tersebut biasa dibedakan menjadi : *Daerah Luhak* dan *Daerah Rantau*. Daerah Luhak, maksudnya daerah asal, terdiri atas *Luhak Tanah Datar*, *Luhak Limo Puluah* dan *Luhak Agam*. Sedang Daerah Rantau, merupakan daerah yang menjadi taklukan (kerajaan) Minangkabau, yang ditandai dengan adanya pembayaran upeti ke pusat kekuasaan di Pagaruyung, atau bisa juga daerah yang menjadi sasaran perantauan (migrasi) masyarakat Minangkabau, baik merantau *dibaliak dapua* (untuk sementara) atau merantau *cino* (merantau selamanya). Dalam konteks itu maka dikenal **rantau Pasisie** (pantai barat Sumatera), **rantau Muko-muko** (Bengkulu dan Sumatera Selatan), **rantau Betawi** (Jakarta dan sekitarnya), sampai **rantau Bugis-Makasar** (Indonesia Timur), **rantau Aceh** (Sumatera Utara dan Aceh), **Rantau Siak** (Riau dan daerah-daerah Melayu lainnya) dan yang paling jauh **Rantau Negeri Sembilan** (menurut sejumlah sumber perantau Minang terdapat mulai dari Larut Matang dan Taiping di utara sampai ke Batu Gajah, Batang Padang, Hulu Selangor, Gombak dan Hulu Langat di selatan. Sampai di Bentung, Temerloh dan Kuantan di belahan timur semenanjung).

Yang kedua – pada era modern sekarang ini -- kata “Minangkabau” berarti nama etnik dan kultur tertentu. Yakni etnik (suku) Minangkabau (biasa juga disingkat suku Minang) dan kultur, karakter khas dan wilayah Hukum Adat yang dikenal dengan kultur (budaya) Minangkabau, yang dalam peta etnografi Indonesia menjadi salah satu etnik dan kultur dominan di Indonesia, disamping delapan wilayah Hukum Adat lainnya.

Menurut Mokhtar Naim, salah satu karakter khas etnik Minangkabau itu adalah kesukaannya untuk merantau. Kenapa begitu mudah mereka meninggalkan kampung halamannya, dan kenapa begitu mudah mereka hinggap di berbagai daerah, dengan berbagai Suku, etnik, dan budaya yang berbeda, ternyata erat kaitannya dengan karakter atau kultur etnik yang dimiliki etnik Minangkabau. Karakter atau kultural etnik Minangkabau, yang paling khas adalah system kekerabatan yang didasarkan pada system kekerabatan ibu yang terkenal dengan **Matriarkhaat**, dan garis keturunan yang melanjutkan garis keturunan ibu atau **Matrilineal**. Selanjutnya etnik ini terkenal karena sifat-sifat : **Terbuka / inklusif**, (siap menerima ide-ide baru, siap berubah dan siap menerima *inovasi* dan saudara baru), *egaliter* (persamaan derajat, kedudukan dan siap memperlakukan orang lain tanpa perbedaan kelas), **berorientasi kosmopolitan** (dalam kehidupan lebih mengarah pada perdagangan, dan tinggal di wilayah perkotaan) dan akibatnya bersifat *materirialistik* dan *individuualistik*. Itulah sebabnya propesi yang lebih sesuai dengan etnik ini, antara lain : Berdagang, politisi dan pendakwah, propesi yang dijalani bersama/ditengah masyarakat luas.

Secara administarsi kenegaraan, maka saat ini yang dikenal hanyalah Propinsi Sumatera Barat, sedang Minangkabau hanyalah merupakan bahagian terbesar dari penduduk Sumatera Barat, dan kultur yang mewarnai hampir keseluruhan kultur Sumatera barat.

B. Kedatangan Perantau Minang di Negeri Sembilan.

Menurut perkiraan kedatangan perantau etnik Minang ke Negeri Sembilan tidak terjadi secara serentak atau pada satu waktu, tapi secara sporadic dan bergelombang atau bertahap. Seluruhnya diperkirakan terjadi pada abad ke 15 dan 16, pada waktu perdagangan di Selat Melaka sangat menjanjikan dan memikat banyak pendatang pada zaman kejayaan Kerajaan Melaka.

Perantau awal dari Minang ini diperkirakan mendarat di **Sungai Muar**, kemudian mereka memudiki Sungai Muar sampai ke Kuala Pilah lalu berlanjut ke Sungai Pahang. Hingga sekarang terdapat satu tempat di Kuala Pilah yang dikenali dengan nama Hulu Muar, diperkirakan yang memberi nama ini adalah perantau Minang, yang sampai kesana dengan dengan berkayuh sampai ke hulunya. Perantau Minang lainnya mendarat di **Sungai Klang**, sehingga terkenal sebutan orang-orang Minang yang hendak merantau ke Semenanjung Melaka, dengan menyebut hendak ke **Kolang**. Sebahagian dari mereka terus ke **Hulu Langat** menyebar hingga ke **Kajang, Semenyih, Beranang, Lenggeng** dan **Mantin**. Sebahagian lainnya terus mudik memasuki **Sungai Gombak** dan **Kuala Lumpur, Gombak, Setapak, Kuang** hingga ke **Hulu Selangor**. Sekumpulan perantau lainnya sampai ke **Hulu Selangor** melalui muara **Sungai Bernam** dan **Kualifi Selangor** dan bertemu dengan rombongan lainnya di **Kuala Lumpur**. Sebuah cerita rakyat menyebutkan bahwa pada waktu Raja Abdullah bin Raja Ja'far mulai membuka tambang di Ampang, disana telah ada seorang pedagang asal Minang bernama Sutan Puasa berkedai nasi, dialah yang berperan mendukung dilantiknya Yap Ah Loy menjadi Kapitan Cina yang ketiga di Kuala Lumpur oleh pemerintah Inggeris pada 1900-an. Mereka yang mudik melalui muara **Sungai Perak** sampai di **Kuala Kangsar** dan **Matang**, sampai saat ini terdapat keturunan Minang di **Kuala Kangsar** dan **Matang**.

Begitulah, akhirnya terdapat wilayah rantau perantau Minang, yang cukup luas di semenanjung Melaka, dengan konsentrasi di Negeri Sembilan. Di Negeri Sembilan ini, terdapat kantong-kantong perantau Minang, yakni di Rembau, Sungai Ujung, Jelevu dan Naning.

Cerita rakyat yang beredar di sekitar Sri Menanti, adalah bahwa seorang bangsawan Minangkabau bernama Dato' Raja (di Minangkabau mungkin Datuk Rajo Batuah), kerabat Datuk Bandaharo, yang memerintah di Sungai Tarap, datang ke Rembau. Dia datang bersama isterinya To' Sri beserta beberapa orang anak buahnya, berlayar dari Minangkabau melalui Batang Kampar menuju Siak. Dari Siak menyeberang Selat Melaka langsung ke Johor dan sampai di Naning dan Rembau. Keturunan Datuk Raja inilah yang bekerjasama dan dinobatkan menjadi dua diantara empat bangsawan Istana Sri Menanti, dengan gelar *Dato' Penghulu Dagang* dan *Dato' Akhir Zaman*, dua gelar yang masih ada sampai sekarang.

Secara berturut-turut berdatangan gelombang perantau Minang ke daerah ini, diantaranya rombongan Sutan Sumanik dan Johan Kabasaran, keduanya masih saudara dari Datuk Makhudum Sati (Pimpinan Alam Minangkabau), kedua rombongan ini menetap di daerah bernama **Tanjung Alam** (sekarang populer dengan nama Gunung Pasir). Kemudian datang rombongan Datuk Putih (gelar yang dikenal di Payakumbuh), lalu menetap di **Kuala Gamin**. Adalah di daerah Kuala Gamin yang sangat indah ini kelak dibangun Istana Sri Menanti.

Sekitar tahun 1740-1760 keturunan Dato'-dato' yang telah meneroka sawah ladang dan telah memiliki keturunan, bermusyawarat untuk mengangkat Penghulu diantara mereka, lalu bersepakatlah mereka mengangkat **Penghulu Luak Muar**, suatu lembaga yang masih bertahan dan berfungsi sampai sekarang.

Karena kekacauan yang terjadi di wilayah Kerajaan Johor, a.l. karena ancaman Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam dari Aceh (1607-1636) dan huru-hara dalam negeri, maka Negeri Sembilan terabaikan dan tidak mendapat perhatian semestinya, sampai kemudian mendapat kekacauan dibawah perompak bajak laut **Daeng Kemboja** dari Bugis. Dato'-dato' Negeri Sembilan memohon kiranya Sultan Johor memberikan bantuan dan perhatian bagi keamanan Negeri Sembilan, sayang Kerajaan Johor tengah mengalami nasib yang serupa, sehingga akhirnya Sultan Johor mempersilahkan Dato'-dato' mencari bantuan dan bahkan mengundang raja dari tanah leluhur yakni Minangkabau.

Dato'-dato' Negeri Sembilan mengutus dua panglima bernama **Panglima Bandan** dan **Panglima Bandut** menghadap Yang Dipertuan Pagaruyung, baik dalam kapasitas penguasa yang mungkin bisa memperkuat dan membela atau melanjutkan kekuasaan Negeri Sembilan dan juga karena pertautan histories dan cultural antara Pagaruyung dengan mayoritas penduduk Negeri Sembilan. Yang dipertuan Raja Pagaruyung, mengutus Raja Khatib untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum raja Pagaruyung akhirnya mengirim Raja Mahmud, ke Negeri Sembilan, diiringi oleh 40 ahli-ahli persilatan dan ilmu lainnya. Pada tahun 1773, Raja Mahmud dinobatkan menjadi Raja Negeri Sembilan yang pertama, dengan gelar Raja Malewar (*Malewakan* dalam bahasa Minang artinya mengumumkan kepada khalayak ramai), dengan restu dari Raja Johor. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Raja Malewar dibantu oleh empat bangsawan :

1. Dato' Seri Amar Diraja (berasal dari penduduk asli)
2. Dato' raja Dewangsa (berasal dari penduduk asli)
3. Dato' Penghulu Dagang (berasal dari keturunan Minang)
4. Dato' Akhir Zaman (berasal dari keturunan Minang)

Struktur dan pembagian kekuasaan Pemerintahan tersebut bertahan dan diwarisi oleh generasi ke generasi sampai dengan Negeri Sembilan modern.

C. Mengenal Negeri Sembilan (Klasik):

Kata-kata “Negeri” sebagai pangkal dari nama “Negeri Sembilan”, dapat dipastikan berasal dari kata “Nagari” (kampung dengan struktur pemerintah dan Hukum Adat yang otonom di Minangkabau). Walaupun akhirnya teritori Nagari di Minangkabau berbeda dengan Negeri (sebagaimana Negeri Sembilan di Malaysia), yakni Nagari di Minangkabau lebih kecil cakupannya ketimbang Negeri di Malaysia. Sedang kata-kata “Sembilan” jelas merupakan gabungan dari sembilan Luak yang ada di Negeri Sembilan, yakni : **Segamat, Johol, Naning, Sungai Ujong, Jelebu, Rembau, Kelang, Ulu Pahang** dan **Jelai-inas**. Sekalipun kemudian ada diantara beberapa Luak yang berpisah dari Negeri Sembilan, seperti misalnya tahun 1780-an Belanda mengambil alih **Naning, Jelai-Inas** dan **Kelang**, lalu kemudian tahun 1895 **Segamat** dimasukkan ke Kerajaan Johor dan **Ulu Pahang** dimasukkan ke Kerajaan Pahang, sehingga negeri asli yang tinggal hanya empat saja lagi, lalu untuk mencukupkan tetap menjadi “Sembilan”, maka digabungkan **Ulu Muar, Tampin, Jempol, Terachi** dan **Gunung Pasir** kedalam “Negeri Sembilan Baru” hal itu terjadi pada tahun 1895.

Sebelum menjadi Kerajaan Negeri yang berdiri sendiri, Negeri Sembilan sebelumnya menjadi wilayah Kerajaan Johor, dibawah pemerintahan Sultan Abdul Jalil (abad ke 17). Itulah sebabnya muncul adagium adat yang berbunyi :

Beraja ke Johor

Berpangkalan ke Melaka

Bertali ke Siak

Bertuan ke Minangkabau.

Di daerah ini terdapat beberapa **Luak** yang dikepalai oleh **Penghulu Luak**, dibantu oleh **Datuk Lembaga** dan **Buapak**. Salah satu Luak tersebut adalah **Luak Johol** di daerah mana kemudian didirikan **Istana Sri Menanti**. Istana Sri Menanti yang sekarang kita kenal terletak l.k. 40 km dari Bandar Seremban, dan 14 Km dari Kuala Pilah, merupakan bangunan tempat bersemayamnya Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan.

Pemerintahan Adat di Negeri Sembilan dipegang oleh empat Pembesar Negeri yang disebut **Undang Yang Empat**, yakni Empat Pimpinan pada empat Luak Utama (Besar) di Negeri Sembilan, yakni Sungai Ujong, Jelabu, Johol dan Rembau. Pada peringkat berikutnya dibantu oleh Lima orang **Penghulu Luak**, yakni Luak Hulu Muar, Jempol, Terachi, Gunung Pasir dan Inas. Secara teknis, memang Undang Yang Berempat memiliki kekuasaan lebih tinggi dan lebih diperhatikan oleh Yang Dipertuan maupun Inggeris, ketimbang Penghulu Luak yang berlima.

Sebelum kedatangan perantau dari Minangkabau, di Negeri Sembilan telah terdapat penduduk asli, dari Suku **Sakai, Semang**, dan **Jakun**. Bukti-bukti bahwa telah ada penduduk asli di Negeri Sembilan, yakni tetap hidup berkembangnya Penghulu-penghulu Luak, seperti **Batin Bercanggai Besi, Batin Sibu Jaya, To' Jenang Jelondong** dll. Gelaran **Batin** dan **Jenang** itu hanya terdapat dalam system social Orang atau Penduduk asli. Namun kehadiran migran Minang ternyata lebih mewarnai begitu kuat kultur setempat, sehingga seakan-akan setiap orang berbicara Negeri Sembilan seakan-akan seluruhnya⁴ adalah keturunan etnik dan menggunakan budaya dan Adat Minangkabau.

Secara cultural sangat banyak warna dari budaya Minangkabau dipakai atau sedikit-tidaknya dikenal di Negeri Sembilan, antara lain adat Perpatih, nama-nama Suku, dan tata cara berbagai ritual siklus kehidupan, seperti perkawinan (meminang, nikah, baralek dst), turun mandi, pepatah-petitih dan pantun-pantun adat, asesoris adat, pakaian adat dan pakaian temanten pria dan wanita dll.

D. Negeri Sembilan Hari ini :

Negeri Sembilan hari ini, telah menjadi satu dari 13 Kerajaan Negeri (Negara Bagian) dari Persekutuan Malaysia. Negeri Sembilan telah bergerak maju dan bersolek sehingga menjadi Daerah metropolitan, modern dan plural, dengan penduduk l.k. 650.000 jiwa, dengan ibukota Seremban.

Adalah sebuah realita yang harus diterima, bahwa kisah-kisah, kejayaan dan dominasi keturunan Minang di Negeri Sembilan, telah menjadi sejarah masa lampau dan tinggal “nostalgia” yang menjadi bahan kajian Sejarah dan Sosiologi. Negeri Sembilan dan Seremban hari ini, secara demografis telah menjadi wilayah yang plural/multi ras, etnik dan suku bangsa, dan agama.

Dalam struktur Pemerintahan Negeri Sembilan, terdapat dua Lembaga utama. **Yang pertama** : Yang Dipertuan Besar Raja Negeri Sembilan (yang merupakan Lembaga tradisional sebagai lambang dan representasi Kerajaan Negeri Sembilan). Secara berturut-turut Yang Dipertuan Besar yang memerintah Negeri Sembilan telah berjumlah 11 orang :

- (a). Raja Malewar (1773-1795),
- (b). Raja Hitam (1795-1808),
- (c). Raja Lenggang (1808-1824),
- (d). Raja Radin (1824-1861),
- (e). Yamtuan Imam (1891-1869),
- (f). Tengku Ampuan Intan (1869-1872),
- (g). Yamtuan Antah (1872-1888),
- (h). Tuanku Muhammad (1888-1933),
- (i). Tuanku Abdul Rahman (1933-1960),
- (j). Tuanku Munawir (1960-1967),
- (k). Tuanku Jaafar (1967-sekarang).

Sedang kekuasaan Pemerintahan secara langsung dijalankan oleh lembaga kedua yakni **Menteri Besar**, mereka yang pernah menjabat Menteri Besar Negeri Sembilan adalah :

- (a). Datuk Abdul Malek bin Yusof
- (b). Datuk Shamsuddin bin Nain,
- (c). Datuk Dr. Mohd. Said bin Muhammad,
- (d). Tan Sri Datuk A. Samad Idris.
- (e). Datuk Mansor Othman
- (f). Datuk Rais Yatim
- (g). Datuk Isa Abd. Samad. (yang sekarang menjabat)

Kedua Lembaga Tinggi tersebut dibantu oleh **Majelis Mesyuarat Kerajaan Negeri (EXCO)** dan **Dewan Undangan Negeri** dengan 28 orang anggota. Untuk penasehat dalam bidang Agama dan Adat istiadat dibentuk **Dewan Keadilan dan Undang**. Sedang dari aspek Adat dan Agama kekuasaan dipegang oleh **Undang Yang Berempat** :

1. Datuk Undang Luak Sungai Ujung, bergelar **Datuk Kelana Putera**
2. Datuk Undang Luak Jerlebu bergelar **Datuk Mendika Menteri Akhirulzaman**
3. Datuk Undang Luak Johol bergelar **Datuk Johan Pahlawan Lerla Perkasa Sitiawan**.
4. Datuk Undang Luak Rembau bergelar **Datuk Sedia Raja**.

Selanjutnya terdapat seorang lagi pembesar negeri yang bergelar **Tuanku Besar Tampin**, ditambah dengan **Lima orang Penghulu**, Penghulu Hulu Muar, Jempol, Terachi, Gunung Pasir dan Inas.

Negeri Sembilan sebagai wilayah administratif terdiri atas 7 daerah (**Kabupaten**) yakni :

1. Daerah Seremban, ibukota Seremban
2. Daerah Kuala Pilah, ibukota Kuala Pilah
3. Daerah Port Dickson, ibukota Port Dickson
4. Daerah Tampin, ibukota Tampin
5. Daerah Rembau, ibukota Rembau
6. Daerah Jelevu, ibukotanya Kuala Klawang
7. Daerah Jempol, ibukotanya Bahau.

D. Pertautan cultural antara Negeri Sembilan dan di Minangkabau

1. Aspek asal usul Diraja dan Tokoh masyarakat Negeri Sembilan.

Seperti sudah diuraikan sebelumnya, bahwa banyak tokoh-tokoh masyarakat yang merantau ke Negeri Sembilan, yang kelak disebut dengan Dato'-dato'. Raja pertama Negeri Sembilan dijemput dari tanah asalnya yakni Pagaruyung, raja tersebut bernama Raja Mahmud dan setelah dinobatkan pada tahun 1773, diberi gelar **Raja Malewar** (1773-1795). Dalam sejarah ternyata tidak hanya raja pertama ini saja yang dijemput dari Pagaruyung, tapi juga raja berikutnya, yakni **Raja Hitam** (1795-1808) dan **Raja Lenggang** (1808-1824).

Salah satu Petatah-petitih utama (populer) di Negeri Sembilan berikut menjelaskan pengakuan tentang asal usul masyarakat Negeri Sembilan, serta tata social di Negeri Sembilan :

*Asal asal usul usul
 Akhir bokosudahan
 Solilit Pulau Peroco
 Seri Alam di Minangkabau
 Tok Bendaro di Sungai Tarap
 Tok Indomo di Saruaso
 Tok Kali di Padang Gonting
 Tok Mengkudum di Sumanik.
 Takik durian di tasik rajo
 Si Balong bolantak bosi
 Singkat lukah, lukah hanyut
 Singkat pemerintah Pagaruyung
 Sojoman dato' bujang, nenek gadih
 Putih kepalo tatkalo itu
 Gagak hitam bangau putih
 Adat sentoso dalam nogori eh
 Air eh jernih orang eh ramai
 Komudian duduk pandang momandang
 Pandang ke darek moranti bosanggit dahan
 Pandang ke hulu gaung eh dalam
 Pandang ke baroh lopan eh lueh
 Turun dari Pagaruyung
 Rajo badorah putih
 Baduo dengan Batin Monggalang
 Lalu naik gunung Rombau
 Lalu turun ke Sori Monanti
 Komudian duduk bosuku-suku
 Barapolah suku, duo boleh
 Suku bertuo, bobuapak, bolombago
 Kemudian duduk dokek rumah
 dokek kampung*

Laman sobuah sopomainan

Pigi sobuah sopomandian

Jamban sobuah sopoulangan

Petatah-petitih diatas, isinya menjelaskan struktur social di Minangkabau, asal usul nenek moyang masyarakat Negeri Sembilan, dan bagaimana mereka berkembang biak dan meneruskan tradisi ditempat asalnya, dan bagaimana mereka membina masyarakat baru.

2. Aspek nama-nama kampung, Suku

Kedatangan perantau Minang ke Negeri Sembilan, disamping membawa serta adat istiadatnya, juga membawa dan mengabadikan nama-nama kampung tanah leluhur mereka sebagai nama suku, nama daerah baru di tanah rantainya. Itulah sebabnya banyak nama-nama kampung, daerah, suku di Negeri Sembilan yang berasal atau setidak-tidaknya memiliki warna Minangkabau.

Secara resmi di Negeri Sembilan terdapat 12 Suku, dan beberapa nama Pecahan Suku Adapun nama-nama Suku tersebut adalah :

1. Tanah datar
2. Batuhampar
3. Seri Lamak Pahang
4. Seri Lamak Minangkabau
5. Mungka
6. Payakumbuh
7. Seri Malanggang (Simelenggang)
8. Tigo Batu
9. Biduanda
10. Tigo Nenek
11. Anak Acheh
12. Batu Belang.

Ternyata dari 12 nama Suku tersebut diatas, 9 diantaranya adalah berasal dari Luhak Lima Puluah Koto, yakni Suku Batuhampar (berasal dari *Batuhampa*), Seri Lamak Pahang (berasal dari *Sarilomak*), Seri Lamak Minangkabau (*Sarilomak*), Mungka, Payakumbuh, Seri Malanggang (*Simalonggang*) dan Tigo Batu (*Situjuah Batur*), Tigo Nenek dan Batu Belang (*Batu Bolang*) satu berasal dari Luhak Tanah Datar, yakni nama Suku Tanah Datar sendiri. Sedang nama Suku Biduanda dipastikan berasal dari Suku atau Penduduk Asli *Semang*, *Sakai* dan *Jakun*, dan Suku *Anak Acheh* diperkirakan berasal dari keturunan Aceh.

Sedang suku yang ada dan berkembang di Minangkabau, bermula dari empat Suku Induk : **Bodi, Chaniago, Koto, Piliang**, dan kemudian berkembang menjadi cabang-cabang Suku, yang jumlahnya cukup banyak, A.L Malayu, Mandahiliang, Bendang, Salayan, Kampai, Panai, Sani, Koto, Piliang, Guci, Dalimo, Tanjuang, Payobadar, Simabur, Kamalakang, Sikumbang, Pisang, Pagacancang, Katianyir, Domo, Jambak, Petopang, Salo, Banuampu, Bariang, Bodi, Caniago, Mandaliko, Sumagek, Panyalai, Balai Mansiang, Singkuang, Sumpadang, Sipanjang, Lubuak Batang, Bulukasok, Sungai Napa, Sinapa, dll..

✍

2. Aspek Adat

Adat yang dipakai di Negeri Sembilan adalah Adat Datuk Perpatih Nan Sabatang, artinya rakyat tidak menggunakan Adat Datuk Ketumanggungan. Perbedaan berikutnya terdapat pada pewarisan harta pusaka, dimana di Minangkabau harta dibedakan menjadi dua bahagian : Harta Pusaka Tinggi dan Harta Pusaka rendah. Harta Pusaka Tinggi dibagikan menurut ketentuan Adat, yakni dari Mamak turun ke Kemenakan, sedang Harta Pusaka Rendah (Harta pencaharian Bapak) dibagi

menurut Hukum faraidl. Sedang di Negeri Sembilan, hanya dikenal harta warisan yang dibagikan kepada anak sesuai dengan Hukum faraidl.

Hukum adat menurut Penghulu Negeri Sembilan dapat dibedakan menjadi dua : Adat yang fundamental dan yang tidak fundamental. Adat yang fundamental adalah sesuatu yang kekal dan tidak boleh berubah, yakni peraturan hidup yang berdasarkan hukum syara'. Adat yang tidak fundamental, yang sifatnya boleh diubah-ubah mengikut keadaan

3. Bendera atau Marawa Negeri

Bendera Negeri Sembilan adalah tiga warna : kuning, merah dan hitam. Kuning warna dasar bendera, merah melintang serong di sebelah atas, dan warna hitam dibawahnya, keduanya membentuk empat persegi. Bendera ini diresmikan pada tahun 1895, ketika Inggeris berhasil mempersatukan kembali Datuk-datuk Undang yang Empat dengan Yamtuan Muhammad sehingga Kerajaan Negeri Sembilan kembali utuh.

Menurut sumber Negeri Sembilan, warna kuning berarti kedaulatan raja, warna merah melintang serong berarti pengaruh Kerajaan Inggeris, dan warna hitam berarti hak kebesaran Penghulu (Undang) dan jajarannya. Segera setelah kemerdekaan Malaysia pada tanggal 31 Agustus 1957, maka warna merah ditukar artinya dengan perlindungan Persekutuan (Federal) Malaysia.

Ternyata warna-warna bendera Negeri Sembilan, memiliki pertautan atau persamaan dengan warna-warna adat di Minangkabau, sebagaimana terdapat pada warna **Marawa**, warna dasar hiasan atau motif Rumah Adat, warna-warna dominan pada pelaminan dan baju kebesaran adat, yang digunakan pada setiap upacara resmi adat dan kenegaraan di Minangkabau dan Sumatera Barat.

4. Gelar bagi Pimpinan kedua Negeri

Seperti sudah dimaklumi, gelar Pimpinan tertinggi di Negeri Sembilan adalah **Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan (Yamtuan)**, berbeda dengan 8 kerajaan Negeri lainnya di Semenanjung Melaka, dimana 7 diantaranya bergelar Sultan (Sultan Kedah, Trenggano, Pahang, Melaka, Selangor, Johor, Perak, Kelantan), satu bergelar Raja (Raja Perlis), dan satu lainnya bergelar Yang Dipertuan (Yamtuan), yakni Negeri Sembilan. Ternyata gelar Yang Dipertuan tersebut juga dipakai di Minangkabau., Bedanya, kalau di Negeri Sembilan disebut **Yang Dipertuan Besar** , maka di Pagaruyung disebut **Yang Dipertuan Sakti** Raja Pagaruyung, sebagaimana dapat dibaca pada Silsilah Raja-raja Pagaruyung berikut. Kesamaan tersebut menambah daftar panjang pertautan cultural kedua Negeri.

5. Kota Kembar (Bandar Bersaudara), antara Seremban dan Kota Bukittinggi.

Pada tanggal 6 Desember 1986, dideklarasikan Kota Kembar antara Kota Seremban (Ibukota Negeri Sembilan) dan Bukittinggi (bekas ibukota Sumatera Tengah dan Kota perjuangan di Sumatera Barat). Adapun latar belakang deklarasi tersebut adalah aspek sejarah (asal usul anak Negeri Sembilan), aspek adat resam, cara hidup dan kebudayaan yang masih digunakan di Negeri Sembilan dan aspek Keluarga Diraja Negeri Sembilan adalah keturunan dari Diraja Minangkabau. Seluruhnya membawa mereka pada tekad dan persepahaman deklarasi Kota Kembar antara Kota Seremban di Negeri Sembilan. dan Kota Bukittinggi di Sumatera Barat, dua kota yang dianggap memiliki potensi budaya, potensi politik dan potensi administrative kenegaraan di dua negeri.

6. Pemberian Gelar Adat pada Pimpinan adat kedua belah Pihak.

Setelah hubungan cultural kembali dibuka, maka kedua negeri mencoba memberikan makna, dan merekat erat hubungan kultural tersebut, dengan antara lain melakukan pemberian gelar adat kepada pimpinan/tokoh yang memiliki peran penting bagi pertautan budaya tersebut. Penganugerahan gelar itu misalnya pemberian gelar **Datuk Perba Jasa Diraja** kepada Prof. Drs, Harun Zain (bekas Gubernur/Menteri Nakertrans), dari Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan DYMM Tuanku Jaafar tgl 20 Juli 1970. Gelar **Datuk Seri Utama** kepada Ir.H. Azwar Anas (bekas Gubernur/Menteri Perhubungan/Menko Kesra), dari DYMM Tuanku Jaafar Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan.

Pemberian gelar **Perkasa Alam Johan Berdaulat** kepada DYMM Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan, oleh Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumbar tanggal Agustus 1985. Dan pemberian gelar **Datuk Tan Patih Johan Pahlawan**, kepada Sri Dato' Samad Idris (bekas Menteri Kebudayaan, Belia dan Sukan Malaysia), tanggal 7 September 1989, oleh LKAAM Sumbar. Dan kelihatannya akan banyak lagi pemberian gelar Sangsako dari Yang Dipertuan Pagaruyung dan LKAAM Sumbar, pada tokoh-tokoh Negeri Sembilan khususnya dan Malaysia umumnya, guna menambah eratnya hubungan kedua hala serumpun.

7. Bangunan yang menyerupai atau mendekati Rumah Gadang (Rumah Bagonjong) di Minangkabau.

Menurut sumber-sumber Negeri Sembilan, rumah-rumah Penghulu atau dato' apalagi rumah-rumah rakyat pada umumnya tidak menggunakan atap dengan arsitektur Minang (Tanduk Kerbau), tapi lebih mirip pada rumah Melayu. Barulah setelah hubungan dibina kembali setelah tahun 1968, maka bangunan rumah gadang atau Rumah bagonjong dipopulerkan dan dibina di Negeri Sembilan.

Bangunan lama **Istana Seri Menanti**, yang sejak lama dijadikan tempat persemayaman Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan tidak menggunakan arsitektur Minang, demikian juga bangunan baru Istana Seri Menanti (yang mulai digunakan tahun 1930). Demikian juga halnya **Istana Hinggap** di Seremban. Dan **Bangunan Pejabat Menteri Besar**, semuanya bangunan modern bercorak barat.

Bangunan yang agak mendekati bentuk "Gonjong" adalah atap Mesjid Negeri Negeri Sembilan. Bangunan yang paling mendekati bentuk Rumah Adat adalah bangunan yang terdapat di Taman Seni Budaya Negeri. Dan yang terbaru yang merupakan duplikat 100 % Rumah Adat Minang modern adalah bangunan **Dewan Undangan Negeri** di Seremban. Konon kabarnya arsitek bangunan Dewan Undangan Negeri ini didatangkan dari Sumatera Barat.

8. Petatah-petitih dan pantun Adat

Terdapat persamaan baik pada kata, makna maupun ritme dan lirik petatah-petitih dan pantaun yang biasa dipakai sehari-hari di Negeri Sembilan dan Minangkabau, sebagaimana misalnya yang terdapat pada Kata Pembukaan peresmian **Pesta Persukuan Adat Perpatih**, tahun 1999 :

*Bukan lobah sobarang lobah ✱
Lobah bosarang di rumpun buluh
Bukan sombah sobarang sombah
Sombah menyusun jari sopuloh
 Bukan lobah sobarang lobah
 Lobah bosarang di ateh atap
 Bokan sombah sobarang sombah
 Sombah ese ondak bocakap*

*Awal pomulaan, akhir bokosudahan
Tatkalo alon boalun
Alam bolom boraja, luak bolom bopongulu
Adat bolom torato
Pulai bopangkat naik*

*Mandapek an rueh dongan buku
Manusio bojinjang turun, botanggo naik
Membimcang adat dongan pesako
Bulat air togah dek gopong
Bulat kato togah dek mempokat*

*Dek kato sopokat
Gunung nan tinggi samo didaki
Lurah nan dalam samo dituruni
Mako diadoanlah olek nan sahari duo ini
Pesta Persukuan Adat*

Dari untaian pepatah-petitih diatas, yang bisa disimpulkan adalah bahwa keseluruhan pilihan kata, pilihan kalimat, ritme dan isi atau makna yang hendak disampaikan, sangat dekat – kalau tidak akan dikatakan sama persis – dengan petatah-petitih yang biasa disampaikan dalam upacara adat yang bersamaan maksudnya di Minangkabau. Sedang dari aspek bahasa atau kosakata, kelihatannya bahasa dan kosakata di Negeri Sembilan, sangat dipengaruhi bahasa sehari-hari di Payakumbuh.

E. Pemanfaatan pertautan budaya bagi perkembangan kedua Negeri di Masa datang :

1. Menurut futurolog, pasca era clobal – dimana orang atau komunitas membuang atau melenyapkan cirri, identitas diri dan komunitasnya -- orang akan kembali memutuhkan identitas. Karenanya setelah budaya Merlayu mendapat tekanan yang luar biasa, sehingga komunitas Melayu kehilangan akar budaya, jati diri dan identitasnya, akan muncul keinginan yang kuat untuk menemukan identitas diri. Dengan memahami asal usul, pertautan dan perkembangan budaya tersebut – bahwa komunitas Negeri Sembilan, budaya dan adat-istiadatnya berasal dari Minangkabau -- akan muncul semangat memiliki, mencintai, mengembangkan dan akhirnya mempertanggung jawabkan kelangsungannya. Dan dengan begitu mereka akan kembali memiliki identitas ke-melayu-annya.
2. Pertautan budaya dan asal usul ini, akan dapat menjadi perekat yang sangat kuat, penyambung atau jembatan batin yang efektif, kalau misalnya terjadi masalah yang menjadi batu penarung hubungan antara dua bangsa dan negara : Malaysia dan Indonesia, seperti misalnya ketika adanya riak akibat masalah Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia, masalah kepulauan Ambalat di kaltim dan Selat Malaka.
3. Secara riil Indonesia dan Malaysia⁴ memiliki potensi spesifik, yang sangat prospektif untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dimasa datang. Bagaiamanapun, bagi kedua negara ini akan sangat efisien dan ekonomis memanfaatkan potensi Negara tetangga terdekat, ketimbang mengambil atau memanfaatkan dari negara yang lebih jauh – baik jauh lokasi maupun jauh kulturalnya. Misalnya Indonesia kaya akan wisata alam dan wiusata budaya serta wisata dakwah yang masih mungkin dikembangkan, bagi wisatawan yang

- berminat, maka dating ke Indonesia lebih efisien, ekonomis dan “dekat dihati”, begitu sebaliknya.
4. Karena persamaan budaya, persamaan bahasa dan perilaku lainnya, maka melakukan kerjasama dalam bentuk apapun, dapat dilakukan tanpa banyak persiapan, pemantauan dan lain-lain, karena kedua bangsa telah sangat mengenal satu sama lain, seperti mengenal dirinya sendiri
 5. Untuk masa datang, setelah kita memahami pertautan, hubungan cultural kedua negeri ini, maka yang harus dilakukan adalah mempererat, menjaga dan kemudian mengisi dan memanfaatkan asset sejarah dan sosiologis tersebut, dengan kerjasama dan kerja bersama yang menguntungkan kedua belah pihak.

F. Penutup

Sebagai kesimpulan sederhana Makalah ini, adalah bahwa pertautan cultural antara Negeri Sembilan dan Minangkabau, terjadi karena pertautan asal usul masyarakatnya, asal usul Raja-raja yang memerintah Negeri Sembilan, asal adat istiadat dan berbagai norma social lainnya, yang mewarnai dan memberikan bentuk serta arah Negeri Sembilan.

Pertautan masa lampau tersebut, seyogianya tidak untuk sekedar penghias Sejarah, nostalgia dan untuk nyanyian “penidurkan anak”, tapi perlu dieksploitasi untuk dimanfaatkan bagi persepahaman dan peningkatan kerjasama antara dua bangsa serumpun. Lebih-lebih ketika hubungan kedua bangsa mengalami ujian dan pasang surut karena berbagai masalah dua bangsa.

Kami ingin menutup makalah ini dengan dua pantun seiring :

*Negeri Sembilan ke Minangkabau
Selat Melaka airnya tenang
Tali persaudaraan mesra menghimbau
Adat Pusaka selamanya dikenang.*

*Selat Melaka airnya tenang
Diretyas kapal menuju Timur
Budi baik tetap dikenang
Tidak kan lupa selama umur.*

Demikian, banyak ma'af dan terima kasih

Padang, 30 September 2005.

SSA

✍

BAHAN BACAAN

Abdullah, Prof. DR. Taufik (editor), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Jilid 5 Asia Tenggara)*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2002.

Abubakar, Prof. Madya Datuk DR Abdul Latiff, *Adat Melayu Serumpun : Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*, Kerajaan Negeri Melaka, Perbadanan Musium Melaka, Melaka, 2001.

Amran, Rusli, *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.

Asnan, Gusti, *Kamus Sejarah Minangkabau*, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), Padang, 2003.

HAMKA, *Islam dan Adat Minangkabau*, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985.

Hayati Nizar, Prof. DR, Hj, *Reaktualisasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Kumpulan Makalah)*, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat, Padang, 2003.

Ibrahim, Norhalim Hj, *Peranan Nilai Islam, Adat Resam, Peribahasa dan Petatah-petitih ke Arah Kemajuan Ummah*, Makalah disampaikan dalam Joint Seminar Kerjasama Pemda Sumbar, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau bersama Institut Kepahaman Islam Malaysia (IKIM), di Padang, tgl 23 dan 24 Oktober 2003.

Idrus Hakimi Dt. Rajo Penghulu, *Buku Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*, CV Rosda, Bandung, 1978.

-----, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, cetakan ketujuh, 1997.

Idris, Tan Sri Datuk Samad, *Payung Berkembang*, Pustaka Budiman, Kuala Lumpur, 1990.

-----, *Hubongan Minangkabau dengan Negeri Sembilan dari Sejarah dan Kebudayaan*, Pustaka Azas Negeri, Seremban, 1970.

Ismail bin Abdul Hadi, Hj, cs, *Sitis Tinta Abadi : Pesta Persukuan Adat Perpatih tahun 1999 dan 2000*, Lembaga Musium Negeri Sembilan dan Kerajaan Newgeri Sembilan Darul Khusus, Seremban, 2001.

Reid, Anthony, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara, Sebuah Pemetaan*, (alih bahasa dari Charting the shape of early modern Southeast Asia, oleh Sori Siregar cs), LP3ES, Jakarta, 2004.

Salmadanis MS, MA, DR.H. dan Drs. H. Duski Samad MA, *Adat Basandi Syarak : Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, PT. Kartika Insan Lestari Press, Jakarta, 2003.

Sayuthi Dt. Rajo Penghulu, Drs. M. [✱]*Peranan Nilai Islam, Adat Resam, Peribahasa dan Petatah-petitih ke Arah Kemajuan Ummat*, Makalah disampaikan dalam Joint Seminar, kerjasama PEMDA Sumbar, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau bersama Institut Kepahaman Islam Malaysia (IKIM), di Padang, tanggal 23 dan 24 Oktober 2003.

Wartius Dt. Tunaro Nan Kuniang, *Barih Balabeh Luhak Nan Bonsu Luhak Limo Puluah*, Cv Lintas Media Image, Jakarta, Cetakan Kedua, 2002.